

**PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP
KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO
KABUPATEN BINTAN**

SKRIPSI

FEBRI LUKITA

NIM : 17622154



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2021**

**PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP
KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO
KABUPATEN BINTAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH

NAMA : FEBRI LUKITA

NIM : 17622154

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP
KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO
KABUPATEN BINTAN**

Diajukan kepada:

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh:

NAMA : FEBRI LUKITA

NIM : 17622154

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Rachmad Chartady, SE., M.Ak
NIDN. 1021039101/Asisten Ahli

Marina Lidya, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1024037602/Asisten Ahli

Menyetujui,

Ketua Program Studi,

Hendy Satria, SE., M.Ak
NIDN. 1015069101/Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP
KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO
KABUPATEN BINTAN**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : FEBRI LUKITA

NIM : 17622154

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian pada tanggal
Dua Puluh Empat Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Rachmad Chartady, SE., M.Ak
NIDN. 1021039101/Asisten Ahli

Masyitah As Sahara, SE., M.Si
NIDN. 1010109101/Asisten Ahli

Anggota,

Hasnarika, S.Si., M.Pd
NIDN. 1020118901/Asisten Ahli

Tanjungpinang, 24 Agustus 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,

Charly Marlinda, SE., M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Febri Lukita
NIM : 17622154
Tahun Angkatan : 2017
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,35
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Objek Wisata Terhadap
Kesejahteraan Usaha Mikro Kabupaten Bintan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai aturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 24 Agustus 2021
Penyusun,

FEBRI LUKITA
NIM : 17622154

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kuucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Segala syukur saya hanturkan kembali kepada-Mu ya Allah, karena sudah menghadirkan orang-orang disekeliling saya yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan Skripsi ini untuk orang-orang tersayang

Keluarga Tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat dan rasa terima kasih, saya persembahkan karya kecil ini untuk kedua orang tuaku, yaitu Ayahku Hamzah dan Ibuku Andi Cahaya yang menjadi garda terdepan dalam mendukung pendidikanku, atas doa kalian perjalanku dimudahkan oleh Allah. Semoga ini menjadi langkah awal untuk menjadi modal dalam membahagiakan kalian, salam sayang juga kupersembahkan untuk Abangku Arif Zahlim dan Kakakku Lilis Suryani yang ikut memberikan semangat selama perjalanan pendidikanku. Terima kasih juga untuk Andy Karniawan yang turut memberikan dukungan dengan beragam cara.

With Love, My Bestfriend

Skripsi ini kupersembahkan untuk sahabat-sahabatku tersayang Aisyah Ratna Nurul Ramdani, Novita Elvy Mandayani, Panca Kurnia Velentina dan Riani Pasha. Kita kenal untuk saling melengkapi.

HALAMAN MOTTO

“Nak, jika itu baik pasti ada jalannya”.

(Ibuku, 2017)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO KABUPATEN BINTAN”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata (S1) Program Studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ir. Imran Ilyas, M.M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Bapak Hendy Satria, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Bapak Rachmad Chartady, SE., M.Ak selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran dan perbikan terhadap penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Marina Lidya, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan sabar memberikan arahan serta bimbingan.
8. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pebangunan Tanjungpinang.
9. Seluruh anggota keluargaku yang terus memberi semangat dan dukungan melalui berbagai cara.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, yang ikut mendukung dan memberikan motivasi sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi, yang tak dapat dituliskan satu-persatu, terima kasih atas semua dukungan yang diberikan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya mahasiswa-mahasiswi jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 24 Agustus 2021
Penulis

FEBRI LUKITA
NIM 17622154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

ABSTRAK..... xviii

ABSTRACT..... xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 7

1.3 Batasan Masalah..... 7

1.4 Tujuan Penelitian..... 7

1.5 Kegunaan Penelitian..... 7

1.5.1 Kegunaan Ilmiah..... 7

1.5.2 Kegunaan Praktis..... 8

1.6 Sistematika Penulisan..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori..... 10

2.1.1 Objek Wisata..... 10

2.1.1.1 Kualitas Objek Wisata..... 12

2.1.1.2 Jenis-Jenis Objek Wisata.....	14
2.1.1.3 Dampak Pariwisata.....	16
2.1.1.4 Manfaat Pariwisata.....	18
2.1.1.5 Unsur-Unsur Pariwisata.....	19
2.1.1.6 Kebijakan Pariwisata.....	20
2.1.2 Kesejahteraan.....	22
2.1.3 Usaha Mikro.....	24
2.1.3.1 Kriteria Usaha Mikro.....	26
2.1.3.2 Undang-Undang Usaha Mikro.....	27
2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Usaha Mikro.....	28
2.1.3.4 Tujuan Usaha Mikro.....	30
2.1.3.5 Ciri-Ciri Usaha Mikro.....	31
2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
2.3 Hipotesis.....	32
2.4 Penelitian Terdahulu.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.4.1 Populasi.....	41
3.4.2 Sampel.....	42
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	43
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	47
3.7 Teknik Analisis Data.....	48

3.8 Uji Kualitas Data.....	48
3.8.1 Uji Validitas.....	48
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	49
3.9 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.9.1 Uji Normalitas.....	50
3.9.2 Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.10 Uji Regresi Linear Sederhana.....	52
3.11 Pengujian Hipotesis.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Bintan.....	55
4.1.2 Analisis Data Responden.....	56
4.1.2.1 Analisis Data Responden Berdasarkan Kelompok Umur..	56
4.1.2.2 Analisis Data Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	57
4.1.2.3 Analisis Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
4.1.2.4 Analisis Data Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha	58
4.1.2.5 Analisis Data Responden Berdasarkan Lama Usaha.....	59
4.1.2.6 Analisis Data Responden Berdasarkan Modal Usaha.....	60
4.1.2.7 Analisis Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	62
4.1.2.8 Analisis Data Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran	63
4.1.2.9 Analisis Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
4.1.3 Deskripsi Tanggapan Responden.....	65
4.1.3.1 Tanggapan Responden terhadap Variabel Kualitas Objek Wisata.....	65
4.1.3.2 Tanggapan Responden terhadap Variabel Kesejahteraan Usaha Mikro.....	70

4.1.4 Uji Kualitas Data.....	73
4.1.4.1 Uji Validitas.....	73
4.1.4.2 Uji Reliabilitas.....	76
4.1.5 Uji Asumsi Klasik.....	77
4.1.5.1 Uji Normalitas.....	77
4.1.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	80
4.1.6 Uji Regresi Linear Sederhana.....	81
4.1.7 Uji Hipotesis.....	82
4.1.7.1 Uji Parsial (Uji t).....	82
4.2 Pembahasan.....	84
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Kriteria Bobot Nilai Alternatif Skala Likert.....	41
2.	Populasi Penelitian.....	42
3.	Sampel Penelitian.....	43
3.	Definisi Operasional Variabel.....	44
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	56
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha.....	57
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha.....	59
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha.....	60
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha.....	61
10.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	62
11.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran.....	63
12.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
13.	Kualitas Objek Wisata (X).....	65
14.	Kesejahteraan Usaha Mikro (Y).....	70
15.	Penilaian Uji Validitas Kualitas Objek Wisata.....	74
16.	Penilaian Uji Validitas Kesejahteraan Usaha Mikro.....	75
17.	Hasil Uji Reliabilitas.....	76
18.	Uji Kolmogorov Smirnov.....	79

19.	Uji Regresi Linear Sederhana.....	81
20.	Hasil Pengujian Uji-t.....	83

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	32
2.	Uji Normalitas P-Plot.....	77
3.	Uji Normalitas (Histogram).....	78
4.	Uji Kolmogorov Smirnov.....	79
5.	Uji Heteroskedastisitas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
Lampiran 1	: Kuesioner
Lampiran 2	: Hasil Tabulasi
Lampiran 3	: Hasil Pengolahan SPSS
Lampiran 4	: Dokumentasi
Lampiran 5	: Hasil Plagiarism
Lampiran 6	: Surat Pernyataan Selesai Penelitian

ABSTRAK

PENGARUH KUALITAS OBJEK WISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN USAHA MIKRO KABUPATEN BINTAN

Febri Lukita. 17622154. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
febriilukita@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas objek wisata terhadap kesejahteraan usaha mikro di Kabupaten Bintan. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 106 orang responden dengan menggunakan teknik sample non-probability yaitu *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Objek penelitian ini adalah pelaku usaha mikro Kabupaten Bintan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, penyebaran angket atau kuesioner, observasi dan riset internet. Pada penelitian di lapangan, responden mengisi kuesioner sebanyak 27 butir pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang diukur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas objek wisata berpengaruh terhadap kesejahteraan usaha mikro. Kualitas objek wisata yang ada di Kabupaten Bintan bisa membujuk para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata tersebut, sehingga dapat memanfaatkan jasa maupun barang yang disediakan oleh para pelaku usaha setempat.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas objek wisata berpengaruh terhadap kesejahteraan usaha mikro secara parsial. Hasil perhitungan yang disajikan juga menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien korelasi yang memberikan petunjuk tentang hubungan kualitas objek wisata dengan kesejahteraan usaha mikro.

Kata Kunci : Kualitas, Objek Wisata, Kesejahteraan, Usaha Mikro

Dosen Pembimbing 1 : Rachmad Chartady, SE., M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Marina Lidya, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

THE EFFECT OF TOURISM OBJECT QUALITY ON THE WELFARE OF MICRO BUSINESSES IN BINTAN DISTRICT

Febri Lukita. 17622154. Accounting. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
febriilukita@gmail.com

This research was conducted to find out how much influence the quality of tourism objects has on the welfare of micro-enterprises in Bintan Regency. In addition, this study used a sample of 106 respondents using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling.

The method used in this study is a quantitative method. The object of this research is the micro-enterprises of Bintan Regency. Data was collected by means of interviews, distributing questionnaires or questionnaires, observation and internet research. In field research, respondents filled out 27 questionnaires relating to the variables being measured.

The results of this study indicate that the quality of tourism objects affects the welfare of micro-enterprises. The quality of tourist attractions in Bintan Regency can persuade tourists to visit and enjoy these attractions, so they can take advantage of the services and goods provided by local business actors.

It can be concluded that the quality of tourism objects partially affects the welfare of micro-enterprises. The calculation results presented also show that there is a correlation coefficient value that provides clues about the relationship between the quality of tourism objects and the welfare of micro-enterprises.

Keyword : *Quality, Tourism Objects, Welfare, Micro Enterprises*

Supervisor : 1. Rachmad Chartady, SE., M.Ak
2. Marina Lidya, S.Pd., M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempunyai keindahan alam yang luar biasa, tentunya merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi Negara Indonesia yang seharusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Indonesia dikenal dengan sebuah negara yang di dalamnya termuat banyak pulau. Dengan bermacam kepulauan di dalamnya, Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya. Sejalan dengan itu, Indonesia juga mempunyai peninggalan sejarah dan kisah yang terbilang memukau, didukung dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Bahkan, berlandaskan informasi yang dimuat oleh *World Economic Forum*, sejak tahun 2011 Indonesia telah menunjukkan peningkatan daya saing pariwisata yang cukup pesat, terbukti dengan nilai indeks dan peringkat yang terus menanjak, dari yang mulanya berada pada peringkat ke 74 dunia dengan nilai skor 3,96 menjadi peringkat ke 40 dunia yang memperoleh nilai skor sebesar 4,3 pada Tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa dalam kurun waktu 8 tahun, Indonesia berhasil menyingkirkan sebanyak 34 negara di dunia yang termasuk dalam daerah saing pariwisata. Tidak hanya itu, hal senada juga dibuktikan oleh data yang dipaparkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada besaran lawatan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia menurut pintu masuk udara, pintu masuk laut dan pintu masuk darat yang terus meningkat sejak tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan angka peningkatan yang cukup signifikan.

Melihat peluang peningkatan ekonomi yang ditawarkan pada dunia pariwisata di Indonesia, tentu tidak boleh disia-siakan, terlebih lagi oleh masyarakat lokal yang semestinya dapat memanfaatkan kondisi yang ada dengan semaksimal mungkin, karena sejatinya kaitan yang cukup erat terjadi antara pelaku usaha mikro dengan pariwisata, apalagi dalam mendorong pemasok kebutuhan yang berkaitan langsung dengan pariwisata, khususnya dalam menarik wisatawan untuk datang dan menunjukkan kepada dunia terkait daerah wisata yang ditawarkan. Seperti *home stay*, kuliner, layanan wisata, hingga cendera mata atau *souvenir* yang menjadi incaran para wisatawan. Atas dasar tersebut pula, pelaku usaha berlomba-lomba dalam menciptakan produk yang menggambarkan kondisi daerah setempat dengan tidak menghilangkan budaya yang ada, sehingga selain didukung dengan kondisi objek wisata yang ada, faktor lain seperti kuliner dan budaya yang ditawarkan juga menjadi faktor dalam menunjang ekonomi bagi pelaku usaha mikro maupun pemerintah setempat.

Pada awalnya, keberadaan kegiatan usaha mikro dianggap sebagai sumber penting dalam penciptaan kesempatan kerja dan motor penggerak utama pembangunan ekonomi daerah di pedesaan. Namun, pada era globalisasi saat ini dan mendatang, peran keberadaan kegiatan usaha mikro semakin penting yakni sebagai salah satu sumber devisa ekspor non-migas Indonesia (Sari dan Karmini, 2019). Usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan

masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) diberikan kemudahan untuk mengembangkan usahanya oleh pemerintah daerah dengan diterapkannya aspek pendanaan, seperti yang tertuang pada Pasal 7 Ayat 1 dengan penjelasan berada pada Pasal 8 huruf d yang berbunyi bahwasanya pemerintah membantu para pelaku usaha mikro dan usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lainnya yang disediakan oleh Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB), baik yang menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah yang disediakan oleh pemerintah. Pelaku usaha mikro memiliki kesempatan untuk mengembangkan usahanya sembari memberikan kontribusi untuk daerah, karena sejatinya salah satu tujuan dari adanya usaha mikro adalah untuk mewujudkan peningkatan struktur perekonomian negara, pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Dari sebanyak 34 provinsi yang ada di Indonesia, Provinsi Kepulauan Riau saat memasuki tahun 2019 menduduki peringkat ke-2 setelah Bali yang mendatangkan wisatawan terbanyak di Indonesia, padahal pada tahun-tahun sebelumnya, masih menduduki peringkat ke-3, yang mana peringkat ke-2 masih diduduki oleh Jakarta. Peningkatan yang cukup signifikan dialami Provinsi Kepulauan Riau ini tentunya tidak terlepas dari kabupaten maupun kotanya yang

terus meningkatkan kualitas objek wisata yang ada, termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Bintan yang mulai menunjukkan potensi wisatanya.

Kabupaten dengan slogan Bintan Gemilang ini, semakin melangkah mengikuti perkembangan jaman, yang mana dalam visinya mengatakan “Terwujudnya Kabupaten Bintan yang Madani dan Sejahtera Melalui Pencapaian Bintan Gemilang 2025”.

Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah, pariwisata di Kabupaten Bintan memang tidak perlu diragukan lagi, apalagi dalam makna Bintan Gemilang 2025 Gerakan Melangkah Maju, di dalamnya berfokus pada 3 bidang, yaitu kelautan, pariwisata dan kebudayaan. Maka, dengan terus berkembangnya objek wisata yang ada di kabupaten Bintan seperti, Pemancingan Poyotomo, Pantai Trikora, Wisata Mangrove, Desa Wisata Ekan Aculai, Pantai Sakera dan lainnya, akan terus memperkenalkan diri kepada dunia. Pariwisata alam maupun buatan, dihadirkan dengan memanfaatkan penduduk lokal dalam mengolah objek wisata tersebut, karena pada dasarnya penduduk lokal yang tentunya mengetahui bagaimana keadaan wilayahnya maupun kualitas wisata yang ditawarkan.

Kabupaten Bintan yang sebelumnya dikenal dengan Kabupaten Kepulauan Riau itu, memiliki luas wilayah mencapai 87.777,84 km², serta memiliki 10 Kecamatan, di antaranya adalah Bintan Pesisir, Bintan Timur, Bintan Utara, Gunung Kijang, Mantang, Seri Kuala Lobam, Tambelan, Telok Sebong, Teluk Bintan dan Toapaya, yang mana kecamatan terluas adalah Kecamatan Gunung Kijang yang memiliki luas 344,28 km² dan kecamatan terkecil adalah Tambelan

yang hanya seluas 90,96 km². Di antara kecamatan tersebut, salah satu kecamatan yang juga dinilai sukses dalam menunjang dunia pariwisata yaitu Kecamatan Bintan Utara dengan lingkup pariwisatanya yang paling terkenal berupa nuansa alam tepi pantai.

Semakin berkembangnya sebuah objek wisata, akan diikuti dengan meningkatnya ketertarikan minat para wisatawan untuk berkunjung, yang tentunya secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan penduduk sekitar, karena peran penduduk sekitar yang turut andil dalam keseharian sebuah objek wisata. Maka, kegiatan pariwisata pada daerah wisata Kabupaten Bintan haruslah diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk lokal dalam bentuk pendapatan ekonomi maupun tingkat kesejahteraan. Pengembangan pariwisata di kabupaten Bintan membuka dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, beberapa aktivitas yang bisa melibatkan masyarakat khususnya menambah penghasilan di antaranya seperti, *guide* lokal, pedagang kaki lima, hingga petugas keamanan dan parkir.

Dari segi ekonomi, objek wisata dapat dikatakan berperan dalam peningkatan pendapatan daerah apabila pelaku usaha mikro yang ada di sekitarnya mengalami penghasilan yang meningkat apabila wisata sekitar berpengaruh dalam mendatangkan wisatawan. usaha mikro merupakan sektor vital sebagai penyangga ekonomi daerah dalam menciptakan pertumbuhan maupun lapangan pekerjaan. Peran usaha mikro yang mengiringi perkembangan perekonomian penduduk lokal tidak terlepas dari potensi yang ada di suatu daerah, termasuk di Kabupaten Bintan yang fokus dan berorientasi dalam pembangunan berkualitas dan

berkuantitas. Bahkan peningkatan signifikan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Kabupaten Bintan Tahun 2016 mencapai angka 5,17 persen, kemudian pada Tahun 2017 terus meningkat sebesar 6,17 persen, artinya Kabupaten Bintan tidak main-main dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam pertumbuhannya, termasuk di dalamnya para pelaku usaha mikro yang memiliki kontribusi cukup besar dalam memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang ataupun dipungut berdasarkan peraturan daerah (perda) sesuai dengan peraturan perundang-undangan, dalam kata lain PAD merupakan hal esensial dan harus dimiliki oleh setiap daerah agar tidak menjadi “kota mati” dan selalu ada pergerakan. Meskipun terkadang pelaku usaha mikro seperti tergusur oleh pengusaha besar, namun peluang dalam mengembangkan usahanya bagi pelaku usaha yang siap menghadapi tantangan semacam itu juga semakin besar, apalagi jika sudah paham keadaan sekitar. Sebagai salah satu pendongkrak ekonomi di bidang pariwisata, pemanfaatan di kabupaten Bintan menjadi kesempatan yang tidak boleh disia-siakan bagi pelaku usaha mikro, mengingat pertumbuhan yang pesat akan dialami apabila sadar akan peluang yang ada. Tidak hanya memandang dari segi keindahan, makanan dan transportasi hingga tempat penginapan juga harus dilihat bagi pelaku usaha mikro dalam menunjang kebutuhan para wisatawan yang datang ke daerah wisata Kabupaten Bintan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Kualitas Objek Wisata terhadap Kesejahteraan Usaha Mikro Kabupaten Bintan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertuang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas objek wisata berpengaruh terhadap kesejahteraan Usaha Mikro di Kabupaten Bintan ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini akan fokus pada kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan dan tingkat harapan hidup yang ada pada usaha mikro di daerah wisata Kecamatan Bintan Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kualitas objek wisata terhadap kesejahteraan usaha mikro di Kabupaten Bintan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Bagi penulis, penelitian ini bukan hanya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang semata, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai

salah satu sarana untuk mengetahui lebih dalam pada praktek teori-teori yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan, serta membantu pemerintah untuk mengetahui suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.
2. Bagi pelaku usaha mikro, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun sebagai pandangan untuk melihat peluang atau kesempatan yang ada dalam memaksimalkan setiap potensi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi dalam memperluas ilmu pengetahuan terkait objek wisata maupun pemanfaatannya dalam mensejahterakan usaha mikro.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas terkait penelitian ini, maka uraian yang ada pada laporan usulan penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini, diisi dengan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, dijelaskan mengenai dasar teori objek wisata dan usaha mikro.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian dan sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data hingga jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian hingga pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Objek Wisata

Selain faktor jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, hingga tingkat hunian Hotel, terdapat satu lagi komponen utama dalam menentukan keberhasilan sektor pariwisata yang tentu dapat meningkatkan pendapatan daerah, yaitu jumlah objek wisata yang ditawarkan. Namun, walaupun kegiatan pariwisata telah menimbulkan dampak positif seperti peningkatan perekonomian disuatu daerah, tetapi terdapat hal yang penting yang harus kita waspadai. Karena selain berdampak positif kegiatan pariwisata juga dapat menimbulkan dampak negatif apalagi jika tidak diimbangi dengan pengelolaan yang benar pada daerah wisata.

Banyaknya objek wisata dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah, hal ini terjadi karena pariwisata dianggap sebagai industri yang sangat besar, sehingga mampu meningkatkan pendapatan devisa dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Sektor pariwisata mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik, yang mana tentunya dapat memberikan dampak ganda terhadap lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. (Millati, 2016).

Pengembangan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan

budaya, memperbaiki citra bangsa, dan memperkuat hubungan dengan negara lain. Pariwisata ada karena adanya wisatawan dan wisatawan pada intinya adalah orang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang berbeda dari tempat asal.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi proses minat berkunjung ulang sebagai wisatawan, diantaranya adalah faktor promosi yang dibawa oleh konsumen usai mengunjungi objek wisata melalui sosial media, hal ini sangat mempengaruhi minat kunjung ulang, adapula harga yang ditawarkan oleh pihak manajemen yang cenderung tidak berubah-ubah juga sangat mempengaruhi minat kunjung ulang bagi para wisatawan, selanjutnya citra wisata objek wisata yang apabila dipelihara dengan baik juga mampu mempengaruhi minat kunjung ulang wisatawan, kemudian bukti fisik objek wisata dan fasilitas yang memadai seperti toilet yang mudah dijangkau, akan mampu mempengaruhi minat kunjung ulang wisatawan.

Sektor pariwisata merupakan modal atau potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, modal berupa sumber daya alam yang dimiliki, kebudayaan, adat-istiadat, hingga bagaimana kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengemas segala keunikan maupun keberagaman yang dimiliki menjadi sebuah identitas dari daerah tersebut sehingga memiliki daya pikat tersendiri untuk menarik wisatawan ingin berkunjung. (Mahfud, 2020).

2.1.1.1 Kualitas Objek Wisata

Kualitas pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan (Tjiptono, 2012). Karena menjual harapan berupa layanan maka kualitas pelayanan terhadap wisatawan dari suatu objek sangat penting dalam rangka kepuasan wisatawan.

(Basiya dan Rozak, 2012) menyatakan bahwa minat berkunjung ulang adalah keadaan mental seseorang yang mencerminkan rencana untuk melakukan beberapa tindakan dalam jangka waktu tertentu. Minat kunjung ulang dapat timbul bila ada penilaian positif pada suatu destinasi wisata, penilaian positif ini terkait salah satunya mengenai komponen 4A destinasi wisata, yakni atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*Amenity*) dan fasilitas tambahan (*Ancillary Service*).

1. Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merupakan elemen produk yang paling penting karena merupakan alasan inti dari pengunjung mengapa mereka rela berkorban untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Nurdin (2019).

2. Amenitas (*Amenity*)

Amenitas adalah segala sesuatu yang dapat memfasilitasi dan melayani pengunjung destinasi dalam melakukan kegiatan wisatanya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan

Kepariwisata Nasional 2010-2025 secara implisit memperhatikan bahwa amenities produk destinasi terdiri dari tiga kategori yaitu prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata.

3. Aksesibilitas (Accessibility)

Aksesibilitas tidak hanya pada moda transportasi yang dapat digunakan saja, melainkan juga seperti kemudahan pencapaian menuju destinasi contohnya dapat diakses melalui kendaraan umum maupun pribadi, akses jalan yang baik, tidak ada kemacetan yang berarti, tersedianya jasa SPBU, tambal ban, makan minum diperjalanan, dan lain-lain.

4. Pelayanan tambahan (*Ancillary Servis*)

Pelayanan tambahan yang dimaksud adalah pelayanan yang harus diberikan oleh pemerintah daerah, baik bagi wisatawan dan pelaku wisata. Selain itu termasuk juga keramahtamahan yang didapat oleh wisatawan dari penduduk sekitar. Pelayanan tambahan tersebut seperti pemasaran (*tourism information service*, pamflet, biografi wisata, buku, poster, peta, pemandu wisata), pembangunan fisik (patung-patung, lampu kota, *public space*) dan peraturan perundang-undangan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Objek Wisata

Di negara yang terkenal dengan keindahan alamnya ini, Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang dapat dikunjungi. Setiap daerah wisata juga memiliki sebuah ciri khas wisata yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut informasi secara garis besar tentang jenis-jenis tempat wisata:

1. Wisata Budaya

Merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hingga pengetahuan dalam hidup seseorang, yakni dengan melakukan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat daerah kunjungan, mengamati kebiasaan adat istiadat, melihat dan mempelajari cara hidup masyarakat daerah kunjungan hingga budaya dan seninya.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Seperti namanya, jenis wisata maritim lebih dikenal dengan kegiatan olahraga di air, seperti di danau, pantai, teluk hingga laut. Biasanya, wisata ini diisi dengan memancing, menyelam, berlayar, pemotretan dalam air, kompetisi berselancar, kompetisi mendayung, mengamati taman laut dengan pemandangan yang cukup indah di bawah permukaan air, serta berbagai rekreasi perairan lainnya.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Agen atau biro perjalanan biasanya hadir dalam jenis wisata ini untuk mengatur perjalanan wisata para wisatawan ke tempat atau daerah cagar alam,

taman lindung, hutan, daerah pegunungan dan tempat lainnya yang kelestariannya dilindungi oleh Undang–Undang. Wisata cagar alam biasanya banyak dijalani oleh para penggemar dan pecinta alam. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, menikmati kesegaran udara pegunungan, melihat binatang dan marga satwa yang langka hingga tumbuh–tumbuhan yang diketahui jarang terdapat di tempat–tempat lain.

4. Wisata Konvensi

Wisata konvensi biasanya dikaitkan dengan wisata jenis politik yang menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan–ruangan tempat sidang ataupun rapat, khususnya untuk kegiatan konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya yang bersifat nasional hingga internasional. Biasanya, wisata konvensi ini menyediakan fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan dengan harga yang menarik.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata pertanian ini dilihat dari kegiatan perjalanan yang dilakukan ke proyek–proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya. Rombongan wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi ataupun hanya sekedar menikmati segarnya tanaman yang beraneka warna dengan berbagai jenis sayur–mayur dan buah–buahan hingga tanaman bunga.

6. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di daerah yang memang memiliki hutan untuk tempat berburu yang dibenarkan atau diperbolehkan oleh pemerintah setempat.

7. Wisata Ziarah

Wisata ziarah banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok masyarakat. Biasanya, dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, seperti ke makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat hingga pemakaman tokoh Pahlawan. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, tidak jarang pula dengan tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah.

2.1.1.3 Dampak Pariwisata

Terdapat dampak positif dan negatif adanya pariwisata, di antaranya:

1. Dampak Positif

Dengan adanya pariwisata, perekonomian masyarakat lokal akan meningkat drastis, akibat dari kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata. Selain itu, juga akan muncul pebisnis asing atau mendorong seseorang untuk menciptakan memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata. Pariwisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk disekitar, yang mana akan menyerap banyak tenaga kerja, khususnya bagi penduduk setempat di bidang pariwisata, seperti menjadi *Tour Guide* selama

perjalanan wisata, melindungi dan memberi jaminan keselamatan bagi wisatawan hingga menjadi supir untuk mengantar atau mempersingkat jarak tempuh para wisatawan ke tempat wisata yang dituju.

Tempat wisata yang hadir di suatu wilayah, tentunya akan mendorong terbangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik, hal ini dilakukan demi kenyamanan dan keamanan para wisatawan, karena secara tidak langsung juga terjadi pemerataan pembangunan di daerah wisata tersebut. Semakin ramai pengunjung, maka semakin cepat pula perkembangan di wilayah tersebut.

2. Dampak Negatif

Akibat banyaknya wisatawan yang masuk untuk berwisata, dikhawatirkan akan menambah potensi kerusakan lingkungan dari sampah yang dihasilkan, terlebih lagi apabila pengelola tempat wisata tersebut tidak menyediakan tempat sampah yang cukup, sehingga kesadaran wisatawan terkait kebersihan akan minim.

Daerah wisata juga membuka peluang bagi pelaku kriminal untuk melakukan kejahatan kepada wisatawan asing maupun domestik, sehingga hal ini akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Contoh dari kriminal yang dimaksud adalah perampokan penginapan tempat wisatawan menginap, pencopetan, hingga penipuan.

Untuk meningkatkan mutu dan juga pemeliharaan fasilitas yang ada, pelaku usaha daerah wisata maupun pengelola akan sering impor barang dari luar

negeri, terutama alat-alat teknologi modern yang menurutnya berguna untuk meningkatkan penghasilan. Hal ini sebenarnya sangat dirugikan, karena dianggap tidak mendukung produk buatan dalam negeri.

2.1.1.4 Manfaat Pariwisata

1. Dari segi ekonomi

Pariwisata akan menghasilkan devisa yang besar bagi negara, sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Kontribusi pariwisata menunjukkan *trend* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, apalagi jika wisatawan berasal dari mancanegara, yang kemudian melakukan transaksi nilai tukar dollar. Sehingga meningkatkan pendapatan dari nilai tukar.

2. Dari segi budaya

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata, maka akan membawa pemahaman antar budaya melalui interaksi para pengunjung, baik lokal maupun internasional. Dari interaksi yang terjalin ini, para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat, serta memahami latar belakang kebudayaan lokal.

3. Dari segi lingkungan hidup

Lingkungan hidup juga mendapatkan manfaat dari adanya wisata, karena sebuah objek wisata yang ingin banyak mendapatkan kunjungan dari wisatawan haruslah terjaga kebersihannya.

4. Dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan

Manfaat dengan adanya pariwisata bagi nilai pergaulan adalah masyarakat akan menjadi lebih banyak mempunyai teman, terlebih lagi dari berbagai negara, serta bisa mengetahui kebiasaan orang lain dari masing-masing negara, sehingga akan mempelajari bagaimana kebiasaan orang lain. Manfaat ilmu pengetahuan dari pariwisata juga akan didapat, karena dengan mempelajari pariwisata, bisa tahu dimana letak dan keunggulan sebuah objek wisata.

5. Dari segi peluang dan kesempatan kerja

Kesempatan kerja akan tercipta dengan sendirinya, apalagi dengan munculnya sarana-sarana pariwisata seperti Hotel dan jasa perjalanan. Disamping itu, pariwisata juga menciptakan peluang kerja yang tidak berhubungan langsung dengan pariwisata, seperti di bidang konstruksi bangunan dan jalan.

2.1.1.5 Unsur-Unsur Pariwisata

Ada beberapa unsur pariwisata yang akan mendukung terbentuknya sebuah objek maupun tempat wisata, di antaranya:

1. Biro Perjalanan, yaitu suatu badan usaha ataupun sebuah organisasi yang memberikan pelayanan perjalanan pariwisata bagi pengunjung, dalam hal ini Biro Perjalanan akan melayani mulai dari keberangkatan hingga kepulangan wisatawan.
2. Akomodasi, yaitu sebuah tempat penginapan untuk wisatawan yang mengunjungi suatu tempat wisata. Misalnya, Hotel, Motel, tempat pertemuan, perkemahan, dan lainnya.

3. Transportasi, yaitu jasa alat transportasi yang disediakan oleh pihak swasta dan pemerintah, baik itu di darat, udara, maupun air, yang digunakan untuk mengangkut wisatawan menuju tempat wisata.
4. Restoran dan Jasa Boga, yaitu badan usaha yang menyediakan atau menjual makanan dan minuman bagi para wisatawan.
5. *Money Changer*, yaitu badan usaha yang memberikan jasa penukaran mata uang, baik itu uang asing dengan mata uang negara setempat maupun sebaliknya, sehingga dapat digunakan sebagai alat tukar-menukar di tempat wisata yang dikunjungi.
6. Atraksi Wisata, yaitu penyediaan berbagai pertunjukan atau kegiatan dengan tujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
7. Cendera Mata, yaitu beragam jenis oleh-oleh khas daerah setempat dengan keunikannya masing-masing yang dapat dibeli oleh wisatawan untuk dibawa pulang ke tempat tinggalnya. Biasanya, cendera mata yang dibeli oleh para wisatawan adalah benda-benda kerajinan tangan masyarakat setempat.

2.1.1.6 Kebijakan Pariwisata

Tidak diragukan lagi, Indonesia di mata dunia merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal dengan keindahan alamnya. Kementerian Pariwisata (2015) terkait hal itu telah menetapkan arah kebijakan dan strategi (*road map*) kepariwisataan Indonesia, yaitu:

- 1) Pemasaran pariwisata nasional: mendatangkan sebanyak mungkin wisatawan mancanegara dan mendorong peningkatan wisatawan nusantara;
- 2) Pembangunan destinasi pariwisata: meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata sehingga berdaya saing di dalam negeri dan di luar negeri;
- 3) Pembangunan industri pariwisata: meningkatkan partisipasi usaha lokal dalam industri pariwisata nasional serta meningkatkan keragaman dan daya saing produk/jasa pariwisata nasional di setiap destinasi pariwisata yang menjadi fokus pemasaran;
- 4) Pembangunan kelembagaan pariwisata: membangun sumber daya manusia pariwisata serta organisasi kepariwisataan nasional.

Pariwisata semakin disadari keberadaannya dalam memicu pertumbuhan ekonomi dan peluang perluasan lapangan kerja di berbagai negara berkembang. Bahkan, pada sejumlah negara berkembang yang ada di kawasan Afrika membuktikan bahwa kehadiran pariwisata menjadi salah satu faktor dalam kontribusinya kepada penurunan angka kemiskinan. Meskipun demikian, keberhasilan pengembangan sektor pariwisata akan lebih baik apabila pemerintah tepat dalam melihat peluang, karena pariwisata lebih banyak ditentukan oleh peran kebijakan pemerintah yang ikut serta secara aktif membangun regulasi untuk pengembangan kepariwisataan.

2.1.2 Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Berikut indikator kesejahteraan :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

2. Kondisi Sosial

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (UU No. 11 Tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial).

3. Pengeluaran

Menurut (Mankiw, 2013) konsumsi berupa pengeluaran yang mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

4. Kesehatan

UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa, “kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental atau psikis, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi”.

5. Keamanan

Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Istilah ini bisa digunakan dengan hubungan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan, dan lain-lain. Keamanan merupakan topik yang luas termasuk keamanan nasional terhadap serangan teroris, keamanan komputer terhadap *hacker* atau *cracker*, keamanan rumah terhadap maling dan penyusup lainnya, keamanan finansial terhadap kehancuran ekonomi dan banyak situasi berhubungan lainnya.

2.1.3 Usaha Mikro

Saat ini usaha mikro menjadi salah satu sektor yang berpotensi dalam mendongkrak perekonomian Indonesia. Keberadaan usaha mikro diharapkan mampu untuk terus berkembang dan menggali potensi yang ada. Peran penting usaha mikro merupakan sektor paling produktif pada saat terjadinya krisis moneter di Indonesia. (Febrian & Kristianti, 2020). Usaha mikro yang berkembang akan memberikan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang baik, pemerataan pendapatan, memberikan pemasukan bagi perekonomian daerah serta dapat mengentaskan kemiskinan. pertumbuhan usaha mikro dan industri rumah tangga akan meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal, dapat mengatasi masalah pengangguran, mengurangi jumlah kemiskinan penduduk lokal, dapat meratakan distribusi pendapatan serta dapat meningkatkan pembangunan perekonomian daerah. Fenomena saat ini, para pelaku usaha mikro kesulitan dalam menentukan harga jual. Seringkali, pelaku usaha mikro menentukan harga jual berdasarkan pada perhitungan kasar atau tradisional yang ditambah dengan tingkat keuntungan yang diinginkan.

Sektor usaha mikro juga mencakup berbagai aktivitas bisnis, termasuk dari peraturan yang sepenuhnya tidak diatur sampai yang sepenuhnya diatur. Ini melibatkan banyak sub sektor atau cabang ekonomi, dari pedagang kaki lima hingga perusahaan manufaktur padat modal kecil, yang keberadaannya sangat dibutuhkan di masyarakat, khususnya masyarakat dengan kemampuan ekonomi dan keterampilan yang terbatas. Peranan penting usaha mikro dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai tempat mendapatkan penghasilan, dan

mengembangkan potensi atau keterampilan yang mereka miliki. Disamping segala kelebihanannya, keunggulan bersaing merupakan kemampuan perusahaan untuk terus menjaga dan mempertahankan apa yang dimilikinya dengan membentuk dan memberdayakan sumberdaya berguna bagi segala kepunyaannya, serta mendayagunakan kapabilitas atau kemampuan perusahaan yang bersifat superior atau unggul dan tidak dapat ditiru oleh perusahaan lainnya. Ada dua faktor yang akan menentukan pilihan dari strategi bersaing yaitu potensi dari sebuah industri untuk memperoleh profitabilitas jangka panjang dan persaingan, yang mana beberapa poin penting di dalamnya yaitu masuknya perusahaan pesaing baru, ancaman akan adanya barang substitusi atau barang pengganti, daya tawar menawar yang dimiliki antara pihak pembeli dan pihak pemasok, serta persaingan yang terjadi dalam perusahaan yang ada pada saat ini.

Wirausaha umumnya mempunyai sifat yang sama yaitu mempunyai keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Kemungkinan gagal dalam bisnis adalah ancaman yang selalu ada bagi wirausaha, tidak ada jaminan kesuksesan, tantangan yang berupa kerja keras, tekanan emosional, dan resiko meminta tingkat komitmen dan pengorbanan. Faktor lain yang perlu diperhatikan kaitannya dengan kendala usaha mikro adalah daya saing.

Daya saing (*competitiveness*) telah menjadi satu kunci bagi masyarakat suatu perekonomian maupun individu dalam suatu tatanan ekonomi lintas negara. Bukan hanya perusahaan yang melakukan restrukturisasi atau membentuk jaringan aliansi untuk dapat bersaing, tetapi juga pemerintah untuk meningkatkan

kinerja perekonomian dan menarik investor. (Takhim & Meftahudin, 2018).

2.1.3.1 Kriteria Usaha Mikro

Usaha Mikro merupakan sebuah badan usaha, yang memiliki ciri-ciri atau karakter tertentu (Kurniawansyah, 2020). Kriteria yang dimaksud dalam hal ini, yaitu usaha mikro merupakan suatu usaha yang memiliki aset bersih atau kekayaan bersih usahanya paling banyak Rp 50.000.000,- perbulan. Namun, kekayaan ini tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha mikro juga dalam hal pendapatan pertahunnya dari hasil penjualan paling banyak Rp 300.000.000,-.

Selain itu, usaha mikro memiliki ciri-ciri tertentu, di antaranya:

1. Modal usaha terbatas

Usaha mikro memiliki modal terbatas, karena pada umumnya modal yang didapat hanya berasal dari pemilik usaha atau bisa jadi sekelompok kecil orang yang ikut menginvestasikan uangnya untuk modal usaha mikro tersebut.

2. Karyawan kebanyakan dari penduduk lokal

Pada umumnya, usaha mikro mengambil atau merekrut karyawannya dari penduduk lokal, hal ini dikarenakan oleh dua hal yaitu, pemilik usaha mikro ingin membedakan penduduk lokal agar bisa bekerja secara mandiri di daerahnya sendiri, serta karena adanya keterbatasan biaya untuk menggaji karyawan dari luar daerah.

3. Bersifat usaha keluarga

Usaha mikro biasanya dijalankan dan dikembangkan sendiri oleh pemilik usaha bersama keluarganya, bahkan apabila usaha mikro tersebut berkembang cukup besar, pemilik akan mempekerjakan penduduk sekitar dengan sistem seperti keluarga.

4. Posisi kunci dipegang oleh pemilik

Maju-mundurnya usaha mikro tergantung sepenuhnya oleh pemilik usaha. Dalam hal ini, berarti sistem untuk menjalankan atau memajukan usaha tidak diajarkan kepada karyawan atau orang yang menjadi kepercayaan.

5. Menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksi

Usaha mikro pada umumnya masih menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya. Teknologi sederhana yang dimaksud disini adalah alat-alat yang masih tradisional dan belum canggih.

2.1.3.2 Undang-Undang Usaha Mikro

Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang Usaha Mikro yang ada di Indonesia, di antaranya:

1. Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2014

Regulasi atau aturan ini menjelaskan tentang hukum izin Usaha Mikro Kecil dan Menengah, di dalamnya tertulis bahwa pihak pengusaha harus memiliki surat izin usaha sebagai bukti pengesahan, resmi dan legalitas dari pemerintah.

2. PP Nomor 23 Tahun 2018

Regulasi ini mengatur pelonggaran pajak yang dikeluarkan oleh kalangan UMKM, di mana untuk nominal pajak harus didasarkan atas penghasilan dari usaha yang diterima perusahaan melalui peredaran bruto tertentu.

3. Peraturan Menteri Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017

Aturan ini terkait dengan pendanaan modal usaha bagi pelaku UMKM, termasuk didalamnya usaha mikro. Dengan regulasi ini maka akan terjadi peningkatan dan perluasan pelayanan bank terhadap pengusaha UMKM apabila produktif dan memiliki daya saing.

4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Undang-Undang ini mengatur kemitraan antara pemerintah dengan pengusaha UMKM. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk menyediakan sejumlah informasi terkait data yang berisi para pelaku usaha mikro kreatif dan produktif.

Artinya pemerintah berkewajiban dalam menciptakan perkembangan agar usaha mikro menjadi lebih baik serta menjalani kemitraan dalam aspek evaluasi dan pemantauan usaha.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Usaha Mikro

Sebagaimana usaha pada umumnya, usaha mikro tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. (Akifa, 2014).

1. Kelebihan usaha mikro

Berikut ini beberapa kelebihan dari usaha mikro:

a. Pemilik memiliki kebebasan untuk bertindak

Dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mikro, pemilik memiliki kebebasan untuk mengambil segala tindakan sesuai keinginan yang sekiranya diyakini untuk dapat memajukan usahanya.

b. Meningkatkan perubahan struktur ekonomi di daerah tempat berdirinya usaha mikro

Keberadaan usaha mikro tentu dapat meningkatkan perubahan struktur ekonomi di daerah tempatnya berdiri. Dampak seperti inilah yang tentunya sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia, terutama apabila sedang dilanda krisis ekonomi.

c. Meningkatkan Kemampuan Produktif Sumber Daya Manusia

Usaha mikro dinilai dapat meningkatkan kemampuan produktif Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini dikarenakan manusia yang menjadi pegawai dilatih untuk bekerja kreatif dan mandiri dalam memajukan atau mengembangkan suatu usaha.

2. Kekurangan usaha mikro

Berikut ini kekurangan usaha mikro:

a. Sistem produksi dan pemasaran relatif lemah

Salah satu kekurangan usaha mikro terletak pada sistem produksi dan pemasarannya. Hal ini dikarenakan usaha mikro masih menggunakan sistem produksi dan pemasaran yang sederhana dan tradisional, serta tidak mengikuti sistem produksi dan pemasaran canggih.

b. Sulit mendapatkan modal jangka panjang

Kebanyakan usaha mikro sulit mendapatkan modal jangka panjang. Hal ini dikarenakan usaha mikro tidak memiliki laporan keuangan sebagaimana usaha maju yang bisa dijadikan untuk memperoleh modal dari pihak pemberi pinjaman atau utang, seperti bank dan investor.

c. Pemilik tidak mampu mengelola usaha dan sumber daya manusia

Kekurangan usaha mikro selanjutnya adalah pemilik tidak mampu mengelola usaha dan sumber daya manusianya (karyawan). Hal ini dikarenakan tidak adanya sistem yang kuat dalam usaha mikro untuk mengatur kedua hal tersebut.

2.1.3.4 Tujuan Usaha Mikro

Bagi pelaku usaha mikro, tentunya memiliki tujuan dalam mendirikan usaha, adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan usaha mikro agar usaha yang dimiliki dapat tangguh dan mandiri.
2. Mewujudkan peningkatan struktur perekonomian negara.
3. Meningkatkan peran usaha mikro dalam pembangunan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta pengentasan kemiskinan.

2.1.3.5 Ciri-Ciri Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jenis komoditi atau barang yang terdapat pada usaha tidak tetap, dan sewaktu-waktu bisa saja berganti.
2. Tempat menjalankan usaha dapat berpindah sewaktu-waktu.
3. Usaha yang belum menerapkan administrasi, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih disatukan.
4. Sumber daya manusia yang ada belum memiliki jiwa pengusaha yang bisa diandalkan.
5. Tingkat pendidikan SDM rendah.
6. Seringkali pelaku usaha mikro belum mempunyai akses perbankan, tetapi sebagian sudah mempunyai akses ke Lembaga Keuangan non Bank.
7. Pada umumnya belum mempunyai surat izin usaha atau yang bersifat legalitas, termasuk NPWP.

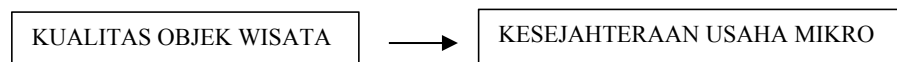
2.2 Kerangka Pemikiran

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap sosial, ekonomi, budaya, hingga pada dampak lingkungan. Namun, dampak yang ditimbulkan sebagian besar merupakan dampak positif seperti, peningkatan pendapatan bagi penduduk setempat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan peluang kerja hingga kesempatan mendirikan suatu usaha, yang kemudian juga berdampak pada peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak, dan lainnya.

Sejumlah tempat wisata di Kabupaten Bintan memiliki keunggulannya masing-masing untuk menarik wisatawan lokal hingga mancanegara untuk berkunjung. Dengan adanya sejumlah objek wisata tersebut, diharapkan memiliki dampak yang baik bagi penduduk sekitar, khususnya bagi pemilik usaha mikro.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang disesuaikan untuk penelitian (2020)

2.3 Hipotesis

Menurut (Dantes, 2012) hipotesis ialah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui sebuah penelitian. Sementara itu, dalam hipotesis yang digunakan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya pengaruh antara kualitas objek wisata terhadap kesejahteraan usaha mikro di Kabupaten Bintan.

H_1 : Ada pengaruh antara kualitas objek wisata terhadap kesejahteraan usaha mikro di Kabupaten Bintan.

2.4 Penelitian Terdahulu

A. Nasional

1. (Alim Irhamna, 2018)

Sebuah penelitian yang mengangkat judul “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan objek wisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini dilakukan karena meningkatnya pengunjung objek wisata dan pendapatan sektor pariwisata yang berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilengkapi data kualitatif dan kuantitatif baik data primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan alat Skala Likert untuk menentukan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kondisi pariwisata, dan mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan fasilitas, pelayanan objek wisata setelah adanya pengembangan, akan tetapi ada penurunan pada bidang kebersihan dan keamanan. Persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan yang dihitung menggunakan Skala Likert dari 53,3% menjadi 68,5%, tingkat kesempatan kerja rendah dengan persentase hanya sebesar 29,5%.

2. (Wardhana et al., 2019)

Berdasarkan hasil analisis data panel EGLS, pada penelitian yang berjudul “Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Tlg Hipotesis, Studi Kasus : 8 Negara Asean), diketahui bahwa terdapat TLG hipotesis untuk penelitian di delapan negara ASEAN yaitu Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam. Indikator investasi modal, jumlah tenaga kerja memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan indikator ekspor tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Indikator penerimaan pariwisata internasional dan investasi modal pariwisata mempengaruhi secara signifikan dan searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Kontribusi sektor pariwisata agar lebih meningkat, maka diperlukan modal pariwisata yang cukup besar sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang positif. Kemudian penerimaan pariwisata internasional menjadi salah satu penentu untuk meningkatkan sektor pariwisata dengan cara meningkatkan modal pariwisata. Jadi pada penelitian ini modal pariwisata menjadi penentu sektor pariwisata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Program investasi menjadi faktor yang mendorong para investor untuk menanamkan modal pariwisata sehingga modal pariwisata menjadi lebih besar dan memperkuat sektor pariwisata. Program investasi untuk menarik investor dalam berinvestasi di sektor pariwisata di antara pembangunan Hotel, Restoran dan objek wisata yang berdampak terhadap peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke delapan negara ASEAN.

3. (Ardianti, 2017)

Penelitian dengan judul “Pengembangan Potensi Pariwisata, Ekonomi Lokal Berbasis *E-Commerce* Kawasan Wisata Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi” ini membuktikan bahwa promosi melalui *e-commerce* mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisata Gunung Ijen. Pengunjung lebih banyak mengetahui informasi wisata Gunung Ijen melalui internet daripada spanduk, pamflet dan promosi lainnya dikarenakan internet mudah dan murah untuk digunakan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kunjungan wisata Gunung Ijen memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal khususnya penambang belerang yang berada di sekitar lokasi wisata Gunung Ijen, misalnya membuka warung sekitar lokasi wisata, menjadi ojek untuk mengantar pengunjung.

4. (Febrian & Kristianti, 2020)

Dalam penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Kabupaten Magelang)” dapat disimpulkan bahwa secara garis besar peran dan keberadaan pihak eksternal disadari telah menjadi faktor dan sosok yang berkepentingan melalui kebijakan pemerintah, sosial dan ekonomi serta peranan lembaga terkait dalam menjalankan suatu usaha karena pelaku usaha tidak dapat berjalan sendiri untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha. Demikian pula faktor yang berasal dari internal seperti aspek modal, aspek strategi pemasaran, aspek inovasi, aspek laporan keuangan dan aspek sumber daya manusia, apabila suatu usaha dikelola dengan baik dan terencana maka akan terwujud usaha yang

berkembang. Walaupun hasil berbeda ketika berbagai aspek yang ada didalam faktor eksternal dan internal diuji secara satu persatu. Hanya terdapat aspek sosial dan ekonomi dari faktor eksternal yang terbukti berpengaruh positif karena sebagian besar pelaku UMKM berada didaerah yang kondisi ekonomi masyarakatnya cukup baik dan berada di daerah potensi wisata sehingga aspek sosial dan ekonomi mampu meningkatkan penjualan dan mendorong perkembangan usaha. Begitu pula faktor internal, hanya satu aspek yang terindikasi memiliki pengaruh positif yaitu aspek modal bahwa pada dasarnya sebagian besar pelaku usaha saat menjalankan usahanya cenderung lebih ingin memakai modal sendiri daripada melakukan pinjaman karena merasa lebih tenang memakai modal sendiri. Selain itu, ada pertimbangan lain ketika meminjam modal ke pihak lain, seperti muncul rasa kekhawatiran akan resiko yang akan terjadi dan sebisa mungkin tidak melakukan pinjaman. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan UMKM yang maju dan berkembang perlu dukungan dari pihak eksternal untuk mengatasi berbagai kendala serta pengelolaan internal yang matang untuk mencapai keberhasilan usaha.

B. Internasional

1. (Stauvermann et al., 2018)

Sebelumnya, juga telah ada penelitian terdahulu yang berjudul *Effect of tourism on economic growth of Sri Lanka: accounting for capital per worker, exchange rate and structural breaks*, peneliti mengeksplorasi hubungan antara pariwisata, nilai tukar, dan ekonomi pertumbuhan di Sri Lanka selama periode 1980-2014. Menggunakan Augmented Solow (Q J Econ 70 (1): 65–94, 1956)

kerangka kerja dan prosedur batas ARDL sementara akuntansi untuk kerusakan struktural menggunakan Bai dan Perron (J Appl Econ 18 (1): 1-22, 2003) beberapa tes istirahat, asosiasi dan dampak jangka pendek dan jangka panjang diperiksa. Hasilnya mengkonfirmasi adanya hubungan jangka panjang antara penerimaan pariwisata (% dari PDB), nilai tukar, modal per pekerja dan output per pekerja. Hasil menunjukkan 0,03 dan 0,06% peningkatan output per pekerja dalam jangka pendek dan jangka panjang, masing-masing. Sebuah kualitas searah dicatat dari pariwisata ke output per pekerja. Data penerimaan pariwisata dalam USD saat ini, dan riil nilai tukar diambil dari otoritas pengembangan Sri Lanka. Selanjutnya, penerimaan pariwisata sebagai persen dari PDB dan Rupee Sri Lanka per USD disesuaikan dengan inflasi sebagai nilai tukar riil digunakan sebagai ukuran perkembangan pariwisata dan nilai tukar.

3. (Ali et al., 2019)

Penelitian dengan judul *“Impact of accounting earnings quality on the goingconcern in the Iraqi tourism firms”* ini menggunakan metodologi kuantitatif untuk mengukur variabel berdasarkan model yang berasal dari literatur yang relevan, dengan studi yang melibatkan data keuangan dari semua Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Irak untuk periode 2008-2017, diambil dari laporan keuangan perusahaan serta buletin Irak Bursa Efek. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara kualitas laba dan kelangsungan usaha Hotel, dan usia Hotel juga berdampak pada status kelangsungan hidupnya. Salah satu determinan terpenting dari penelitian ini adalah kecilnya populasi penelitian yang terwakili di Sektor Hotel Irak terdaftar di pasar keuangan, yang hanya mencakup

9 Hotel. Namun, penelitiannya adalah studi pertama yang menguji pengaruh kualitas laba akuntansi dalam meningkatkan nilai perusahaan di lingkungan Irak, yang saat ini menyaksikan gerakan yang kuat untuk mendorong pariwisata ke negara tersebut. Hasilnya penting bagi semua pemangku kepentingan dan akan menguntungkan kedua analis keuangan dan investor dalam mengarahkan investasi kepada perusahaan yang pendapatannya berkualitas tinggi. Penelitian ini akan memastikan pengembalian dana yang diinvestasikan dengan aman.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang mana menurut (Sugiyono, 2012), metode penelitian deskriptif didasari atas filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti populasi maupun sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk pendekatan kuantitatif, (Sugiono, 2012) menyebutkan bahwa penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Dari penjelasan tersebut, maka penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif yaitu gambaran dan keterangan-keterangan mengenai respon dari pemilik usaha mikro terhadap kesejahteraan yang didapat dari objek wisata Kabupaten Bintan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam sebuah penelitian adalah faktor penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2013) sumber data primer

adalah sumber data yang langsung memberikan pengumpulan data kepada pengumpul data, seperti dokumen dan sejenisnya.

Pada penelitian ini, menggunakan data primer, yang mana secara garis besarnya, pengertian data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan hasil wawancara langsung antara penulis dengan pihak terkait, angket atau kuesioner, observasi dan riset internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2013) pada dasarnya metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan kepada seorang atau sekelompok narasumber (orang yang memberikan informasi), yang mana nantinya hasil dari wawancara ini berguna sebagai data primer karena didapat dari tangan pertama.

2. Angket atau Kuesioner

Sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan formulir berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada orang lain dengan tujuan memperoleh jawaban ataupun tanggapan. Daftar pertanyaan yang

terdapat pada angket ataupun kuesioner ini dibuat secara terstruktur dengan bentuk pilihan berganda dan pertanyaan terbuka. Dalam menjawab kuesioner ini menggunakan skala *likert*, yang fungsinya untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang terdapat pada sebuah penelitian.

Tabel 3.1

Kriteria Bobot Nilai Alternatif Skala Likert

NO	TANGGAPAN	NILAI
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	N (Netral)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber : (Sugiyono, 2015)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti. Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah sebuah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu berdasarkan ketetapan dari peneliti untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro di Kecamatan Bintan Utara.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Kuliner	143
2.	Warung Kelontong	9
3.	Kerajinan	2
4.	Loundri	2
5.	Jahit Pakaian	3
6.	Bengkel	5
7.	Jasa Foto	1
8.	Stiker	1
9.	Jasa Urut	1
Total		167

Sumber : Data Diolah 2021

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013) sampel adalah sebagian dari populasi, di mana untuk memperoleh sampel maka harus mengetahui jumlah populasi yang ada. Dalam hal ini, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha mikro di sektor pariwisata, yang terdapat di Kecamatan Bintan Utara.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Kuliner	143
2	Kerajinan	2
3	Jasa Foto	1
Total		146

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2017) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang apa yang ingin diketahui, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel yang diteliti, yaitu kualitas objek wisata (X) dan kesejahteraan usaha mikro (Y). Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat yang menjadi pusat penelitian bagi peneliti, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas

Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kualitas objek wisata (X). (Sugiono, 2012).

2. Variabel terikat

Menurut (Sugiono, 2012), variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kesejahteraan usaha mikro (Y).

Tabel 3.4

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Kualitas Objek Wisata (X)	Kualitas objek wisata merupakan tolak ukur untuk menarik wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata, sedangkan daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang menjadikan sebuah keanekaragaman kekayaan alam, budaya, serta hasil buatan manusia sehingga menjadi sasaran bagi para Wisatawan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009).	Aksesibilitas
	Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berpengaruh dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sehingga	Amenitas

	definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan wisatawan serta ketepatan penyampaianya dalam mengimbangi harapan. (Tjiptono dan Chandra, 2011).	
	Produk wisata sendiri terdiri dari sekelompok atraksi, fasilitas dan layanan kepada wisatawan. (Kim dan Brown, 2012).	Atraksi
	Kepuasan konsumen , oleh Anwar (1995) diartikan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai suatu layanan (<i>service</i>) yang disuguhkan.	Pelayanan tambahan
Kesejahteraan (Y)	Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada beberapa hal dasar, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kesehatan anggota keluarga dan kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.	Pendapatan
	Berdasarkan President's Council on Sustainable development in the United States as (USEPA, 2013), proses perkembangan pembangunan dapat meningkatkan perekonomian hingga keadaan sosial.	Kondisi Sosial

	Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pramata, 2012).	Pengeluaran
	Untuk mendefinisikan kesejahteraan rumusan multidimensi harus digunakan, dan dimensi-dimensi tersebut meliputi standar hidup material berupa pendapatan, konsumsi, kekayaan, kesehatan, dan pendidikan. (Stiglitz, 2011).	Kesehatan
	Pembentukan pemerintah Negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia. (Pembukaan UUD 1945 alinea keempat).	Keamanan

Sumber : Data diolah, 2021

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahapan yang harus dilalui di antaranya:

1. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, merupakan awal yang harus dilakukan sebelum data diolah, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

2. Penyuntingan (*Editing*)

Adapun yang dimaksud dengan *editing* dalam mengolah data adalah suatu kegiatan memeriksa kelengkapan dan kejelasan pengisian instrumen pengumpulan data, seperti daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dikembalikan oleh responden.

3. Pengodean (*Coding*)

Dalam penelitian, *coding* yaitu sebuah proses identifikasi dan klasifikasi dengan cara memberikan suatu simbol berupa angka pada tiap jawaban responden berdasarkan variabel yang diteliti.

4. Tabulasi (*Tabulating*)

Pada tahapan tabulasi ini, peneliti melakukan data entri, menyusun, dan menghitung data yang telah dikodekan ke dalam sebuah tabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa/analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dari data yang telah diperoleh, kemudian akan diolah ke dalam bentuk yang rapi sehingga mudah dipahami, termasuk di dalamnya melakukan perhitungan terhadap frekuensi pengaruh kualitas objek wisata terhadap kesejahteraan usaha mikro dari hasil kuesioner, sehingga nantinya akan diperoleh sebuah nilai. Dalam melakukan perhitungan tersebut, peneliti menggunakan sebuah *software* pengolahan data SPSS, yang mana fungsinya adalah untuk melakukan perhitungan statistik.

3.8 Uji Kualitas Data

3.8.1 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menunjukan tingkat keandalan atau ketepatan suatu alat ukur, selanjutnya dalam pengujian ini akan menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji

validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Produk Momen Pearson)*. Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap à Valid. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2017) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Untuk uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode split half, yang mana hasilnya bisa dilihat dari nilai *Correlation Between Forms*. Hasil penelitian reliabel terjadi apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula.

Dasar keputusan dalam uji reliabilitas Alpha Cronbach's (V. Wiratna Sujarweni, 2014) :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner dinyatakan reliabel.

2. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk melakukan pengujian apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi hasilnya normal atau tidak. Nilai residual dapat dikatakan normal jika nilai residual terstandarisasi terdapat sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya.

Uji normalitas juga digunakan untuk melihat apakah nilai residual baik atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas sebaiknya tidak dilakukan pada masing-masing variabel melainkan pada nilai residualnya. Sering kali terjadi terjadi kesalahan dalam pemahaman bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Meskipun hal tersebut tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya dan bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas P-Plot dan grafik Histogram :

Pada dasarnya normalitas sebuah data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik histogram dari residualnya.

1. Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.
2. Sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal ataupun garis histogramnya.
3. Sementara, untuk grafik Histogram dapat dilihat dari pola yang ditunjukkan setelah dilakukan pengujian menggunakan SPSS, yang mana pola tersebut membentuk kurva melengkung ke atas.

Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi untuk variabel yang dianalisis memiliki nilai signifikan (P-value) yang lebih besar dari 0,05 (5%). Untuk mendeteksi normalitas dalam analisis statistic dapat dilakukan dengan membuat hipotesis menggunakan Kolmogorov Smirnov Test (K-S), yaitu:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Adapun dasar dalam pengambilan keputusan pada uji K-S adalah:

1. Apabila probabilitas nilai (asympt.sig) < 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Jika probabilitas nilai (asyimp.sig) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya data terdistribusi normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji ini, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain, karena jika varian tetap maka disebut homokedastisitas, sebaliknya apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas juga bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.10 Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana, yang mana menurut Sugiyono (2016: 188) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel yang diprediksi. (Kesejahteraan)

a = Bila harga $X = 0$, maka disebut Konstanta

b = Koefisien regresi. (Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Subjek dari variabel independen yang mempunyai nilai tertentu, dalam penelitian ini X merupakan kualitas objek wisata.

3.11 Pengujian Hipotesis

Menguji hipotesis dapat dilihat dari nilai t -statistik dan nilai probabilitas (Hussein, 2015). Peneliti dalam menggunakan uji hipotesis menetapkan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Sedangkan, Hipotesis nol adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis berdasarkan pada nilai probabilitas yang didapat dalam mengolah data menggunakan SPSS (Purwanto, 2012), yaitu:

1. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
2. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Untuk mengetahuinya, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

$H_0 = 0$ (tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen).

$H_a \neq 0$ (ada pengaruh positif signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

2. Menentukan taraf signifikan $\alpha = 5\%$

3. Kriteria pengujian

a. H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ table}$, berarti secara individual ada pengaruh antara variabel bebas (kualitas objek wisata) terhadap variabel terikat (kesejahteraan usaha mikro).

b. H_0 diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, yang mana artinya adalah secara individual tidak adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Irhamna, S. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320–327. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22277>
- Ardianti, R. I. (2017). Pengembangan Potensi Pariwisata, Ekonomi Lokal Berbasis E-Commerce Kawasan Wisata Gunung Ijen Kab. Banyuwangi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 47–59. <https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.8>
- Febrian, L. D., & Kristianti, I. (2020). Identifikasi Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM (Studi Kasus Pada Umkm di Kabupaten Magelang). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.799>
- Kurniawansyah, D. (2020). Kinerja Umkm Di Kabupaten Jember : Studi Empiris Sebelum Dan Sesudh Penerapan Metode Time-Driven Activity-Based Costing. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 5(1), 834. <https://doi.org/10.31093/jraba.v5i1.207>
- Mahfud, Y. (2020). Kerjasama Antar Desa Untuk Pengembangan Wisata Waduk Wadaslintang di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo Dengan Pendekatan Analisis Strategi 7S Mckinsey. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 55–66.

<https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1081>

Millati, I. (2016). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi*. 1(1), 85–96.

Sari dan Karmini, (2019). Keluarga Pada UMKM di Kecamatan Kuta Utara
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia. *E-Jurnal
Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 1161–1192.

Stauvermann, P. J., Kumar, R. R., Shahzad, S. J. H., & Kumar, N. N. (2018).
Effect of tourism on economic growth of Sri Lanka: accounting for capital
per worker, exchange rate and structural breaks. *Economic Change and
Restructuring*, 51(1), 49–68. <https://doi.org/10.1007/s10644-016-9198-6>

Takhim, M., & Meftahudin, M. (2018). Analisis Pengaruh Modal Usaha,
Kreatifitas dan Daya Saing Terhadap Pengembangan UMKM (Studi Kasus
pada Bengkel Las di Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic,
Management, Accounting and Technology*, 1(1), 65–73.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.213>

Wardhana, A., H, M. S. G., Ekonomi, F., Padjadjaran, U., & Barat, J. (2019).
*Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG
HIPOTESIS, STUDI KASUS : 8 NEGARA ASEAN)*, 10, 1193–1208.

Ali, M. N., Almagtome, A. H., & Hameedi, K. S. (2019). Impact of accounting
earnings quality on the goingconcern in the Iraqi tourism firms. *African
Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5).

Curriculum Vitae



A. PERSONAL INFORMATION

Full Name : Febri Lukita
Gender : Female
Place and Date of Birth : Tanjung Uban, 21-02-1998
Citizen : Indonesia
Age : 23 years old
Present Address : Eka Bhakti Street No. 05C, Tanjung Uban
Religion : Islam
Email : febrilukita@gmail.com
Phone Number / WA : 0812-6722-9821

B. EDUCATION BACKGROUND

TYPE OF SCHOOL	NAME OF SCHOOL & LOCATION	NO. OF YEAR COMPLETED
Senior High School	SMAN 05 Bintan	2016 year
University	STIE Pembangunan Tanjungpinang	2021 year